

PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA GAUL DI KALANGAN REMAJA GUNUNGSITOLI

Laurensia Ndraha¹, Destin Elsa Putri Ginting², Agus Kurniawan Hura³,
Noveri Amal Jaya Harefa⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Nias, Jalan Yos Sudarso No. 118/E-S, Ombolata Ulu, Kota Gunungsitoli, Indonesia
Email: ndrahalaurensia@gmail.com

Article History

Received: 24-06-2024

Revision: 02-07-2024

Accepted: 05-07-2024

Published: 08-07-2024

Abstract. This study was conducted because of the growing use of slang among teenagers in Gunungsitoli. Its goal was to examine how social media influences the evolution of slang among these adolescents. Qualitative research was employed with a descriptive approach. The researcher acted as the main data collection instrument, aided by a camera, field notes, and writing materials. Data were gathered through observation and video recordings, and analysis involved data reduction, presentation, and drawing conclusions. The results revealed that numerous words from formal Indonesian have been transformed into widely used slang among teenagers, with notable positive and negative implications.

Keywords: Social Media, Slang Language, Teenagers

Abstrak. Penelitian ini dilakukan karena semakin meluasnya penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja Gunungsitoli. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa gaul di kalangan remaja tersebut. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan yang bersifat deskriptif. Peneliti sendiri merupakan instrumen utama, dengan dukungan dari kamera, catatan lapangan, dan alat tulis sebagai instrumen pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan rekaman video, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak kata dalam bahasa Indonesia standar yang telah dimodifikasi menjadi bahasa gaul yang umum digunakan oleh remaja, dengan dampak yang signifikan baik positif maupun negatif.

Kata Kunci: Media Sosial, Bahasa Gaul, Remaja

How to Cite: Ndraha, L., Ginting, D. E. P., Hura, A. K., Harefa, N. A. J. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Gunungsitoli. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (3), 3610-3616. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1389>

PENDAHULUAN

Di era modern saat ini, terjadi banyak perkembangan dan perubahan dalam beberapa aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah bahasa. Bahasa adalah sistem simbolik yang terdiri dari bunyi-bunyi yang digunakan oleh individu dalam suatu kelompok sosial untuk berinteraksi dan menyampaikan pesan. Fungsinya adalah untuk mencapai tujuan tertentu selama proses berkomunikasi. Sebagai medium komunikasi, bahasa berperan sebagai penghubung dalam pertukaran informasi antara individu atau kelompok dalam komunikasi (Apriani et al., 2018).

Bahasa bersifat dinamis, yang artinya selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan itu disebabkan salah satunya karena adanya penggunaan media sosial khususnya di kalangan remaja. Seiring waktu berjalan, perkembangan teknologi komunikasi telah mempercepat pertumbuhan bahasa secara signifikan. Namun, selain mendorong kemajuan bahasa, perkembangan teknologi ini juga menimbulkan permasalahan seputar penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai. Fenomena ini semakin terlihat dengan maraknya situs jejaring sosial di dunia maya yang digunakan secara luas oleh masyarakat. Kehadiran jejaring sosial ini mempermudah individu untuk mengikuti perkembangan bahasa saat ini (Azizah, 2019). Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja di seluruh dunia, termasuk di kalangan remaja di Indonesia. Media sosial merupakan hasil gabungan antara kemajuan teknologi dengan arus komunikasi. Ini adalah platform daring yang dimanfaatkan oleh individu untuk membentuk jejaring sosial atau menjalin hubungan dengan orang lain yang memiliki minat, aktivitas kelompok, atau aspirasi karir yang serupa, serta untuk berinteraksi dalam aktivitas pribadi. Platform seperti instagram, twitter, facebook, tiktok, dan snapchat telah menjadi tempat utama di mana remaja berinteraksi, berbagi informasi, dan menciptakan identitas digital mereka (Wulandari et al., 2021).

Media sosial memperkenalkan banyak hal baru di dalamnya, dan salah satu yang menonjol adalah bahasa gaul. Istilah-istilah bahasa gaul sering digunakan di media sosial, mempercepat penyebarannya di kalangan pengguna. Bahasa gaul yang ada di platform ini sangat beragam dan sering kali menjadi tempat asal munculnya inovasi bahasa gaul terbaru (Wasu Aditya, I Gede Putu Bagus Suka Arjawa, 2019). Adanya media sosial mempengaruhi pola perilaku seseorang dalam berkomunikasi, dalam hal ini adalah tentang penggunaan bahasa.

Bahasa pada mulanya bersifat baku dan formal, sekarang sudah mengalami transformasi menjadi bahasa yang dikenal dengan bahasa gaul (Aditya & Arjawa, 2019). Bahasa gaul adalah bahasa yang merupakan perkembangan atau modifikasi dari berbagai macam bahasa, termasuk bahasa Indonesia, sehingga bahasa gaul tidak memiliki sebuah struktur gaya bahasa yang pasti. Sebagian besar kata-kata dalam bahasa gaul siswa merupakan terjemahan, singkatan, maupun pelesetan. Namun, terkadang diciptakan pula kata-kata aneh yang sulit dilacak asal mulanya (Rosida, 2018). Di dalam dunia media sosial ini, bahasa gaul atau bahasa informal sering kali muncul sebagai cara bagi remaja untuk mengekspresikan diri mereka dengan lebih bebas dan dengan cara yang unik. Bahasa Gaul sering kali terdiri dari kosakata baru, singkatan, permainan kata, dan frasa yang tidak lazim dalam bahasa formal. Misalnya adalah pemendekan kata *memang* menjadi *emang*, singkatan, perubahan kata *tidak* menjadi *enggak* atau *gak*, penggunaan kata *aku* menjadi *gue/gua*, *kamu* menjadi *lo* atau *kau*, dan masih banyak lagi

(Riadoh, 2024). Penggunaan media sosial dapat berdampak besar pada perkembangan bahasa gaul di kalangan remaja. Misalnya, melalui twitter dan instagram, tren kata-kata atau frasa baru bisa menyebar dengan cepat di antara remaja, dan hal ini dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan pergaulan sosial. Selain itu, media sosial juga memberikan akses yang lebih luas terhadap budaya populer, termasuk musik, film, dan serial televisi, yang sering kali menjadi sumber inspirasi bagi bahasa gaul. Remaja dapat menyerap kosakata baru atau gaya bicara yang mereka temui dalam konten media sosial, dan ini dapat tercermin dalam percakapan sehari-hari mereka.

Masa remaja adalah periode kehidupan manusia yang paling menarik dan penuh kesan, dengan ciri-ciri seperti petualangan, pengelompokan, dan kadang-kadang kenakalan. Remaja cenderung ingin membentuk kelompok eksklusif yang mendorong mereka menciptakan bahasa "rahasia" yang hanya dimengerti oleh anggota kelompok mereka sendiri. Fenomena ini semakin diperkuat oleh dominasi media sosial Instagram, di mana sebagian besar penggunaannya adalah remaja. Mereka sering memiliki kosakata yang khusus dan hanya dapat dimengerti oleh sesama pengguna media sosial tersebut. Meskipun awalnya mungkin terbatas pada lingkup kelompok, ragam bahasa gaul ini akhirnya menjadi bagian dari bahasa sehari-hari di kalangan para remaja saat ini (Anindya & Rondang, 2021).

Namun demikian, pengaruh media sosial terhadap bahasa gaul di kalangan remaja tidak selalu positif tetapi juga memberikan dampak yang negatif. Dampak positif dari adanya media sosial terhadap bahasa adalah menambah kreatifitas remaja. Meskipun kontroversi seputar penggunaannya, kita sebaiknya mengapresiasi setiap perubahan atau inovasi dalam bahasa. Pada intinya, bahasa gaul ini digunakan dengan tepat pada situasi, media, dan komunikator yang sesuai (Riadoh, 2024). Terdapat juga kekhawatiran tentang penurunan kemampuan komunikasi formal di kalangan remaja karena ketergantungan pada bahasa gaul yang terbentuk di media sosial. Selain itu, dampak negatif dari penggunaan bahasa gaul instagram yang dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Menurunnya minat generasi muda dalam mempelajari bahasa Indonesia yang baik dan benar, karena istilah gaul dianggap lebih populer. (2) Menyebabkan kebingungan terhadap kosakata bahasa Indonesia yang baku, yang pada akhirnya dapat mengancam posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara karena penggunaan yang luas dari istilah gaul oleh sebagian besar generasi muda dalam berkomunikasi. (3) Media sosial digunakan sebagai alat untuk memprovokasi orang lain (Gunawan, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa gaul di kalangan remaja Gunungsitoli.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara mendeskripsikannya (Fiantika et al, 2022). Peneliti akan melakukan penelitian kepada masyarakat (remaja) di Alun-alun Kota Gunungsitoli dan Taman Ya'ahowu. Dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrumen utama. Instrumen tambahan dalam penelitian ini adalah catatan lapangan, kamera, dan alat tulis (Harefa, 2020). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi menggunakan rekaman video, dengan tujuan agar dapat diulang berkali-kali untuk mendapatkan data yang faktual. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka berikut disajikan data yang telah diperoleh:

Tabel 1. Data hasil penelitian

No	Data	Bahasa Gaul
1	“Kan pigi kalian kan”	Pigi
2	“Trus kan ada dibilangnya”	Trus
3	“Dari jam 3 kan kalo jam 4?”	Kalo
4	“Enggak bisa kalian buat dua formasi”	Enggak
5	“Ngga nampak ini nanti bawah”	Ngga
6	“Kek gini buat”	Kek gini
7	“Lama kali mereka anjir”	Anjir
8	“Ngapain kau ke situ”	Ngapain
9	“Foto aku di situ maunya anjay”	Anjay
10	“Ada efeknya tapi ga ada sw nya”	SW (<i>Story Whasapp</i>)
11	“Yaudah sih ngga apa-apa”	Yaudah dan ngga
12	“Aku aja ngga tau aku”	Ngga
13	“Ngga kedengaran suara kami kan dek”	Ngga
14	“Yaudah yuk pulang”	Yaudah

DISKUSI

Berdasarkan data di atas, maka bentuk bahasa gaul yang telah ditemukan di kalangan remaja khususnya Kota Gunungsitoli adalah berupa pelesetan kata baku bahasa Indonesia menjadi bahasa gaul. Pelesetan dalam bahasa maksudnya perubahan bentuk kata dari wujud

aslinya. Bahasa gaul plesetan adalah ragam bahasa gaul yang mengubah kata sehingga menambahkan atau mengubah maknanya (Bintarawati et al., 2023).

Tabel 2. Kata bahasa Indonesia baku yang mengalami plesetan

No	Data	Bahasa Gaul
1	“ <i>Enggak</i> bisa kalian buat dua formasi”	Enggak
2	“ <i>Ngga</i> nampak ini nanti bawah”	Ngga
3	“Ada efeknya tapi <i>ga</i> ada sw nya”	Ga
4	“Yaudah sih <i>ngga</i> apa-apa”	Ngga
5	“ <i>Ngga</i> kedengaran suara kami kan dek”	Ngga

Kata *nggak* atau *enggak/ga* pada data di atas merupakan plesetan dari kata baku tidak. Dalam KBBI, kata *enggak* berarti *tidak*. Penggunaan kata *tidak* perlahan tergerus dan berganti dengan kata *enggak*. Hal ini terbukti dari data yang didapatkan oleh peneliti secara langsung dari lapangan. Para remaja di Kota Gunungsitoli lebih banyak menggunakan kata *enggak* dibandingkan kata *tidak*.

Tabel 3. Penggunaan kata gaul

No	Data	Bahasa Gaul
1	“Kan pigi kalian kan”	Pigi
2	“Trus kan ada dibilangnya”	Trus
3	“Dari jam 3 kan kalo jam 4?”	Kalo
4	“Kek gini buat”	Kek gini
6	“Ngapain kau ke situ”	Ngapain
7	“Lama kali mereka anjir”	Anjir
8	“Foto aku di situ maunya anjay”	Anjay
9	“Yaudah yuk pulang”	Yaudah

Pada data 1, bahasa gaul dalam bentuk plesetan terdapat pada kata *pigi*. Kata *pigi* merupakan plesetan dari kata *pergi*, yang artinya situasi untuk menggambarkan tindakan meninggalkan atau bergerak dari satu lokasi ke lokasi lain. Pada data 2, bahasa gaulnya terletak pada kata *trus* yang diplesetkan dari kata baku yakni *terus*. Pada data 3, bahasa baku yang telah diplesetkan menjadi bahasa gaul adalah kata *kalo*, yang sesungguhnya penyebutan yang benarnya adalah *kalau*. Pada data 4, kata yang telah diplesetkan adalah kata *kek gini*, yang sebenarnya adalah *seperti begini*. Kemudian, pada data 5, bahasa Indonesia yang telah diplesetkan menjadi bahasa gaul terletak pada kata *ngapain*. Kata *ngapain* pada kalimat di atas merujuk pada kata *sedang apa*.

Kemudian, pada data 7 dan 8, bahasa gaulnya terdapat pada kata *anjir* dan *anjay*. Istilah "anjay" berasal dari kata "anjing", dan selain itu, terdapat juga kata-kata lain seperti "anjir", "anjas", "anjrit", "jing/njing", dan "nying" yang merujuk pada kata "anjing". Penggunaan yang

populer dan seringnya digunakan dalam komunikasi oleh generasi milenial membuat kata-kata tersebut dianggap lumrah dan biasa. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran mengenai kesopanan berbahasa di kalangan generasi milenial (Arjuna, M. Adhim Rajasyah, 2020). Pada data terakhir, yakni data 9 kata yang telah diplesetkan menjadi bahasa gaul adalah kata *yuk*, yang seharusnya kata bakunya adalah *ayo*.

Pada hakikatnya media sosial mempunyai andil yang besar dalam perubahan bahasa di kalangan remaja. Setelah melakukan wawancara singkat dengan para remaja atau subjek dalam penelitian ini, yang bersangkutan membenarkan bahwa bahasa gaul atau populer yang digunakan dilihat atau ditiru dari media sosial yakni facebook, instagram, dan tiktok. Hal ini sinkron dengan pernyataan, bahwa bahasa gaul yang ada di platform ini sangat beragam dan sering kali menjadi tempat asal munculnya inovasi bahasa gaul terbaru (Aditya & Arjawa, 2019). Adanya media sosial mempengaruhi pola perilaku seseorang dalam berkomunikasi, dalam hal ini adalah tentang penggunaan bahasa. Adanya media sosial memberikan dampak besar dalam perkembangan bahasa di kalangan remaja. Dampak positifnya adalah remaja dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya melalui media sosial. Namun, sebaliknya dampak negatifnya adalah tergerusnya kebiasaan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kemudian, remaja tidak menyaring atau memfilter bahasa yang sekiranya sopan digunakan dalam situasi dan kondisi tertentu.

KESIMPULAN

Bahasa gaul adalah bahasa yang merupakan perkembangan atau modifikasi dari berbagai macam bahasa, termasuk bahasa Indonesia, sehingga bahasa gaul tidak memiliki sebuah struktur gaya bahasa yang pasti. Sebagian besar kata-kata dalam bahasa gaul siswa merupakan terjemahan, singkatan, maupun pelesetan. Perkembangan bahasa gaul yang dijembatani oleh media sosial, memberikan dampak yang cukup signifikan dalam perkembangan bahasa di kalangan remaja dan hal ini mengancam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Karena pada dasarnya, bahasa gaul merupakan pelesetan dari bahasa Indonesia.

REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, data yang didapatkan benar adanya. Namun, apabila ada peneliti berikutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini, sebaiknya mencari data yang jauh lebih banyak dari data yang telah didapatkan oleh peneliti. Sehingga, dengan adanya penelitian lanjutan, maka pembahasan mengenai pengaruh media sosial terhadap bahasa gaul di kalangan remaja semakin akurat dan akuntabel.

REFERENSI

- Anindya, W. D., & Rondang, V. N. (2021). Bentuk Kata Ragam Bahasa Gaul Di Kalangan Pengguna Media Sosial Instagram. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 6(1), 120. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i1.43270>
- Apriani, S., Setiawan, B., & Saddhono, K. (2018). *Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Diskusi Siswa Smanegeri 4 Surakarta : Kajian Dengan Prinsip Kerja Sama Grice Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Keterampilan Berbicara Sarah Apriani B . A . M ., Budhi Setiawan , Kundharu Saddhono Universitas Sebelas Mare*. 6(1), 281–301.
- Arjuna, M. Adhim Rajasyah, N. A. (2020). Tantangan Dalam Menjaga “Qaulan Ma’rufa” Ditengah Dominasi Penggunaan Bahasa Slang Di Kalangan Generasi Milenial. *Electoral Governance Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia*, 12(2), 6. <https://talenta.usu.ac.id/politeia/article/view/3955>
- Azizah, A. R. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia Dan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja Auva. *Jurnal SKRIPTA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 33–39.
- Bintarawati, N., Wicaksana, M. F., & Muryati, S. (2023). Eksistensi Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Gaul Di Universitas Veteran Bangun Nusantara. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 250. <https://doi.org/10.26858/indonesia.v4i2.49629>
- Feny Rita Fiantika et all. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAAJ&hl=en>
- Gunawan, H. (2023). Penggunaan Bahasa Gaul pada Media Sosial Instagram Di kalangan Remaja. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(1), 70–75. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i1.23613>
- Harefa, N. A. J. (2020). *Observasi Menggunakan Model Problem Centered Learning Siswa Kelas Vii Smpn 2 Gunungsitoli Utara*. 3, 476–481.
- Riadoh. (2024). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Gen Z. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 40–53. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i3.707>
- Rosida, N. (2018). Pengaruh Media Jejaring Sosial terhadap Penggunaan Gaya Bahasa Gaul Pada Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis UNM KE 57*, 243–251. %09
- Wasu Aditya, I Gede Putu Bagus Suka Arjawa, G. K. (2019). Fenomena penggunaan Bahasa Gaul. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Udayana*, 5(September), 33–39.
- Wulandari, R., Fawaid, F. N., Hieu, H. N., & Iswatiningsih, D. (2021). Penggunaan Bahasa Gaul Pada Remaja Milenial Di Media Sosial. *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 5(1), 64. <https://doi.org/10.25157/literasi.v5i1.4969>